

TINDAKAN SOSIAL KONVERSI DALAM SENI ISLAM:
Studi Kasus Pemain Larasmadya di Sleman
Oleh: Sutiyono

A. Latar Belakang Masalah

Banyak kesenian di daerah Sleman yang memiliki sifat Islami. Sifat Islami itu antara lain ditandai dengan penggunaan instrumen musik yang berupa *terbang/rebana* dan teks vokal yang mengandung puji-pujian Islam atau unsur dakwah. Bentuk-bentuk seni pertunjukan yang menggunakan unsur musikal ini, di antaranya: *Badui, Santiswara, Larasmadya, Emprak, Kobrasiswa, Angguk, Dolalak, Mondreng, Rodat, Slawatan Maulud, Berjanji, Samroh, Hadroh, Kuntulan, dan Trengganon*. Semua bentuk kesenian ini baik yang seni drama, tari, maupun musik adalah kesenian Jawa yang bernapaskan Islam. Murgiyanto (1993) mengatakan, nafas Islam dalam seni pertunjukan Indonesia dirasakan lewat dua aspek: isi/pesan dan instrumennya.

Semula, jenis seni pertunjukan yang menggunakan instrumen terbang disebut Slawatan. Akan tetapi ketika kesenian ini berkembang ke daerah-daerah, di setiap daerah mempunyai nama sendiri-sendiri (Soedarsono. 1994: 5). Dengan demikian kesenian Jawa yang bernapaskan Islam itu beragam namanya. tetapi seragam alat musiknya. Pada dasarnya sifat Islam itu hanya merupakan muatan saja dalam suatu kesenian Jawa. Sebab, teknik drama, tari, dan musik itu sendiri tidak ada dalam Islam. Ragam gerak dalam tari *Badui, Trengganon, Japin, Angguk*, dan sebagainya tidak dibentuk melalui norma Islam. Koor *Macapat* dalam musik *Larasmadya* dan *Santiswara* bukan vokal yang berasal dari Islam. Demikian juga seni *Srandhul*, sebuah drama rakyat yang memasukkan unsur dakwah di dalamnya, bukan sebuah seni drama yang dibentuk melalui konsep drama Islam. Dengan demikian, semua bentuk kesenian di atas adalah kesenian Jawa yang disisipi pesan keislaman.

Sebuah seni pertunjukan dikatakan memuat unsur dakwah, bila di dalamnya mengandung ajaran/ajakan berperilaku sesuai kaidah Islam. Misalnya, bertakwa kepada Tuhan, berbakti kepada orang tua atau orang yang dianggap tua, mengajak sembahyang, meniru perbuatan nabi, dan sebagainya. Di samping itu, pembacaan ayat-ayat kitab suci Al Qur'an, pengucapan salam dan sholawat kepada nabi, ini semua ada dalam kesenian Jawa Islam. Bentuk pertunjukan yang membawa pesan keislaman ini telah berlangsung turun-temurun (Sedyawati, 1995: 1), dan mempunyai masyarakat pendukung di masing-masing daerahnya. Oleh karenanya, kesenian-kesenian ini terhitung sebagai kekayaan seni tradisi yang ada di Jawa.

Para pendukung seni rakyat di Jawa sering melakukan konversi atau perpindahan dari genre seni yang satu ke seni yang lain dengan tujuan tertentu. Dapat diketahui para pemain dari beberapa contoh seni rakyat yang berkonversi ke seni rakyat yang lain, misalnya wayang wong *Purbawanara* konversi ke *jathilan*, karawitan konversi ke campursari, kethoprak konversi ke wayang kulit, samroh konversi ke hadroh, *Slawatan Maulud* konversi ke *Larmadya*, dan lain-lainnya..

Parsons (1974) menyebutkan bahwa tindakan sosial seseorang mengandung tipe, kadar, dan kerangka tindakan rasionalitas tertentu. Orang berkonsentrasi pada bidang-bidang tertentu mestinya mengandung konsekuensi rasionalitas di dalam tindakannya. Berdasarkan hal ini dilakukan penelitian tentang tindakan sosial dalam seni slawatan, yaitu tindakan para pemain seni *Slawatan Maulud* yang melakukan tindakan konversi seni bergabung dengan

mendukung seni *Larasmadya*. Tindakan sosial konversi yang dilakukan oleh para pemain seni *Larasmadya* yang berasal dari para pemain seni *Slawatan Maulud* tentu membuahkan arti tersendiri.

Tindakan sosial dalam bentuk konversi kesenian yang dilakukan oleh para pemain seni *Slawatan* ini mengandung perubahan perilaku berkesenian. Di dalam aspek-aspek kesenian terdapat dimensi konsekuensi serta memiliki dimensi rasionalitas dalam arti mengapa sejumlah orang yang sebelumnya telah menikmati dan berkesenian *Slawatan Maulud*, sekarang pindah ke *Larasmadya*. Rasionalnya pernah dikemukakan Weber (Morrison, 1996: 220), yaitu kemampuan untuk melaksanakan tindakan sosial yang mempergunakan pertimbangan pemikiran dalam memilih cara yang tepat untuk mencapai tujuan. Tentu saja di dalam rasionalitas memiliki sejumlah agumentasi serta situasi dan kondisi sosial yang mempengaruhi tindakan sosial.

Bagaimanapun tindakan konversi itu memunculkan banyak fenomena sosial. Hal ini disebabkan seni *Slawatan Maulud* belum mengadakan regenerasi, para pemainnya sudah pindah ke kelompok kesenian lain yaitu *Larasmadya*. Akibatnya jumlah kelompok seni *Slawatan Maulud* berkurang. Sementara pengganti para pemain yang pindah belum ada, dan ini yang membuat seni *Slawatan Maulud* lama-kelamaan bisa punah. Tetapi dari studi empirik ini bukan permasalahan regenerasi seni *Slawatan Maulud*. Wilayah kajian yang terpenting dalam penelitian ini adalah aspek rasionalitas tindakan sosial konversi para pemain *Larasmadya* yang berasal dari seni *Slawatan Maulud* serta makna tersembunyi di balik tindakan sosial konversi tersebut. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini dapat disebutkan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk penyajian seni *Larasmadya* di wilayah Sleman?
2. Bagaimana rasionalitas tindakan sosial konversi para pemain *Larasmadya* yang berasal dari seni *Slawatan Maulud*?
3. Apa makna tersembunyi di balik tindakan sosial konversi para pemain *Larasmadya* yang berasal dari seni *Slawatan Maulud*?

B. Deskripsi Teoritik

1. Teori Tindakan Sosial (Social Action Theory)

Parsons (1974: 32) menyebutkan bahwa tindakan sosial (*social action*) memiliki kerangka tindakan. Kerangka tindakan ini merupakan skema yang terdiri dari lima unsur dasar, yaitu: (1) aktor (*actor*) yang bertindak secara sengaja dan atas keadarannya, (2) tujuan (*goal*) yang merupakan tempat tindakan aktor terarahkan, (3) cara atau sarana (*mean*) yang merupakan instrumen untuk mencapai tujuan, (4) Norma, nilai, atau kepercayaan (*value orientation*) yang membuat aktor menentukan pilihan dan tujuan untuk melakukan tindakan sosial, dan (5) Kondisi biologis dan situasi sosial aktor.

Kelima unsur tersebut saling mempengaruhi antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Dalam arti, setiap aktor yang melakukan tindakan sosial memiliki kesadaran yang juga dipengaruhi oleh kondisi biologis dan situasi sosial di sekitarnya. Dalam hal ini tidak cukup kedua unsur itu, karena aktor yang melakukan tindakan sosial juga dipengaruhi oleh cara yang akan dipilihnya untuk mencapai tujuan. Tentu saja tujuan ini akan berpengaruh pada orientasi nilai yang melekat pada sang aktor.

Unsur-unsur dalam kerangka tindakan sosial itu sekiranya dapat dipergunakan untuk menjelaskan para pemain seni *Slawatan Maulud* yang kemudian pindah atau berganti haluan menjadi pemain seni *Larasmadya*. Unsur-unsur itu adalah elemen-elemen petunjuk dalam seni

Larasmadya, beserta aspek personal dan sosial, meliputi: teks lagu, instrumen musik, busana, properti, panggung (arena), nilai kejawaan, nilai Islami, dan sebagainya. Seniman seni Slawatan Maulud memilih cara dan sarana baru, yaitu cara berkesenian di dalam kelompok seni Larasmadya.

2. Teori Pilihan Rasional (Rational Choice Theory)

Fokus Teori Pilihan Rasional terletak pada aktor. Aktor dipandang sebagai pelaku yang memiliki tujuan. Dalam melakukan tindakan sosial, aktor mempergunakan tujuan (*ends*) dan sasaran akhirnya (*goals*) sebagai tempat tindakan diarahkan (Heckathorn, 2001: 276). Selain itu, aktor juga mempunyai preferensi, sehingga tindakan yang diambil dalam mencapai tujuannya telah sesuai dengan preferensi yang dimilikinya. Pilihan yang rasional itu mempergunakan pertimbangan pemaksimalan perolehan keuntungan dari hasil tindakan sosial dalam suatu situasi yang di dalamnya banyak hambatan.

Bagaimanapun yang penting mendapatkan keselamatan, bukan mendapatkan kerugian, kesengsaraan, Misalnya menjadi pemain Larasmadya malah mengalami kesulitan dalam membaca teks Larasmadya, hal ini tidak akan terjadi. Mereka telah memilih satu kelompok seni Larasmadya karena merasa akan mendapat sesuatu yang dianggap dapat memberikan kontribusi di dalam hidupnya. Sebagaimana Marshall (Waters, 1994: 59) mengungkapkan bahwa kamu akan selalu mendapat apa yang kamu inginkan, dan ini dianggap sebagai sesuatu yang rasional.

Dengan demikian Teori Pilihan Rasional di dalamnya terdapat kenyataan, dalam arti bahwa teori ini bukan berlangsung dalam situasi yang vakum. Oleh karena itu, kadang-kadang aktor memilih suatu hambatan demi suatu pilihan. Hambatan tersebut bisa berupa struktur dan pranata sosial, nilai, norma, budaya, tradisi tertentu yang sedang berlaku dalam untuk menuju pada control sosial.

C. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Desain yang dipergunakan dalam penelitian ini akan bersandarkan pada pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan ini, kiranya berbagai aspek yang diteliti akan dapat menghasilkan data yang valid, reliabel, dan relevan dengan yang dibutuhkan nantinya. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif akan dapat dilakukan observasi dan wawancara yang lebih mendalam terhadap objek-objek penelitian, sehingga data-data yang diperoleh lebih akurat. Informasi yang hendak dikumpulkan adalah tentang alasan tindakan sosial melakukan konversi seni Slawatan yang dilakukan oleh para pemain seni Slawatan Larasmadya yang berasal dari seni Slawatan Maulud. Informasi itu dalam bentuk deskripsi atau cerita para informan, termasuk hal-hal yang terungkap di balik tindakan konversi kesenian ini.

2. Lokasi Penelitian

Kabupaten Sleman khususnya wilayah Sleman Tengah merupakan wilayah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian. Di wilayah ini terdapat banyak pemain seni Slawatan yang mengalami tindakan konversi kesenian dari Slawatan Maulud ke Larasmadya. Di lokasi penelitian ini dijumpai subjek penelitian, antara lain para pemain, ketua kelompok, dan sesepuh Larasmadya yang dulunya ikut tergabung dalam kelompok seni Slawatan Maulud.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian yang mempergunakan metode kualitatif adalah peneliti sendiri. Peneliti langsung turun ke lapangan, melakukan observasi di kelas pembelajaran seni tari dan wawancara dengan para informan. Sebelumnya, peneliti telah mempersiapkan diri dengan membawa perbekalan yang siap membantu peneliti selama berada di lapangan. Perbekalan itu di

antaranya adalah *tape recorder* dan buku catatan. *Tape recorder* dipergunakan untuk merekam jalannya wawancara, dan buku catatan dipergunakan untuk mencatat aktivitas observasi langsung di lapangan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun cara pengumpulan data dapat diperinci sebagai berikut: (1) Observasi, yakni cara yang dipergunakan peneliti untuk melihat proses pembelajaran seni tari. (2) Wawancara, yakni cara yang dipergunakan peneliti untuk mengungkap bagaimanakah para subjek penelitian memberi makna terhadap aktivitas proses pembelajaran seni tari. (3) Dokumentasi, yakni cara yang dipergunakan peneliti untuk meramu dan menempatkan terminologi dan sumber-sumber teori dalam penelitian ini yaitu teori pembelajaran, dan humanisasi.

5. Teknis Analisis Data

Data yang terkumpul melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ini berupa data kualitatif. Teknik yang dipergunakan untuk menganalisis data penelitian adalah teknik analisis deskriptif interpretatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Memilih dokumen/data yang relevan dan memberi kode. (2) Membuat catatan objektif, dalam hal ini sekaligus melakukan klasifikasi dan mengedit (mereduksi) jawaban. (3) Membuat catatan reflektif, yaitu menuliskan apa yang sedang dipikirkan peneliti sebagai interpretasi dalam sangkut pautnya dengan catatan objektif. (4) Menyimpulkan data dengan membuat format berdasarkan teknik analisis data yang dikehendaki peneliti. (5) Melakukan *triangulasi* yaitu mengecek kebenaran data dengan cara menyimpulkan data ganda yang diperoleh melalui tiga cara: (1) memperpanjang waktu observasi di lapangan dengan tujuan untuk mencocokkan data yang telah ditulis dengan data lapangan, (2) mencocokkan data yang telah ditulis dengan bertanya kembali kepada informan, dan (3) mencocokkan data yang telah ditulis dengan sumber pustaka.

D. Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Bentuk Pertunjukan Slawatan Maulud

a. Pemain dan Alat Musik,

Slawatan Maulud beranggotakan 20-30 orang pria (50 - 86 tahun). Alat Musik yang dipergunakan untuk pertunjukan Slawatan Maulud yaitu: (a) terbang kempul, diameter kulit 40 cm, (b) terbang gong, diameter kulit 50 cm, (c) terbang kethuk, diameter kulit 20 cm, (d) terbang kemping, diameter kulit 20 cm, (e) terbang dhohog diameter kulit 25 cm, dan (f) terbang beb, diameter kulit 30 cm.

b. Kitab Al Barjanji

Kitab Al Barjanji merupakan hasil karya sastra yang berupa puisi-puisi berbahasa Arab dan ditulis dengan bahasa Arab, yang dikarang oleh Al Barjanji, pada abad ke-10 H. Dalam kitab Al Barjanji terdapat 138 bait puisi. Dalam pentas Slawatan Maulud, seluruh bait puisi kitab Al Barjanji dapat disajikan, dengan waktu: pukul 21.00-04.30. Tetapi juga bisa tak semuanya, misalnya bila waktunya 21.00-01.00 atau 21.00-03.00.

Barjanji artinya ikrar atau mengucapkan dengan membaca kalimat-kalimat mengenai kisah/sejarah Nabi Muhammad dalam kitab Al Barjanji. Kitab ini berisi: *Salam, Sholawat, Ya*

Robbi, Ya Rosul, Nasabun, Janatun, Wamuhayan, Sholatullah, Srokal, dan Ya Badrotin, yang semuanya mengisahkan perjalanan kehidupan Nabi Muhammad. Kisah Nabi itu memuat berbagai dakwah atau ajaran-ajaran mengenai akhlak (moral), muamalah (hubungan sesama manusia), dan ketauladanan dalam hal ibadahnya. Dengan demikian, kitab Al Barjanji dapat merupakan karya sastra yang menyampaikan petuah yang mengandung religi (Dojosantosa, 1986:55).

Bagi orang Islam yang mempelajari teks kitab Al Barjanji berarti sama halnya dengan mempelajari konsep kehidupan Nabi. Oleh karena itu, teks kitab Al Barjanji dapat merupakan sistem kognitif untuk dijadikan sebagai pedoman manusia dalam menginterpretasikan sikap dan perilaku bagi kehidupannya (Spradly, 1972).

c. Busana terdiri dari: pecis hitam, kemeja/baju taqwa, sarung, dan selop/sandal.

d. Bentuk penyajian

Pada dasarnya penyajian kesenian slawatan maulud terdiri dari dua bagian, yaitu: (a) Buka (introduksi, pengantar lagu), tanpa diiringi alat musik, disuarakan bersama, dan (b) Lagu, diiringi alat musik, disuarakan bersama (koor) seluruh anggota).

Seluruh pemain duduk dengan membentuk posisi melingkar. Enam orang memainkan alat musik terbang, sedangkan yang lain sebagai vokalis. Posisi duduk tersebut menggambarkan struktur sosial, karena ketua dan para sesepuh duduk di bagian atas, sedangkan para anggota semakin muda semakin ke bawah.

Pada bagian penyajian Sroka1, semua pemain berdiri, baik yang memegang alat musik maupun sebagai vokalis ini dilakukan, karena syair-syair *srokal* menceritakan saat-saat Nabi Muhammad lahir ke dunia. Jadi, para pemain berdiri dengan tujuan untuk memberikan penghormatan dalam menyambut kelahiran seorang bayi yang kelak menjadi utusan Allah.

Alur penyajian Slawatan Maulud sebagai berikut:

- a. Rois: 'Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh".
Seluruh anggota: "Waalaikunussalam Warohmatullahi Wabarokatuh.
- b. Rois: 'lila ;kodirotin Nabiyil Mustofa Rosulullah Soilallahu alaihi Wassalam Al fatihah'.
Seluruh anggota: membaca Surah Alfatihah.
- c. Pembacaan kitab Al Earjanji dengan iringannya.
- d. Pembacaan Sokal
- e. Seperti bagian C.
- f. Katam pembacaan doa dalam kitab Al Barjanji dipimpin Rois, dan diamini seluruh anggota).
- g. Rois: menutup semua rangkaian alur penyajian dengan mengajak untuk membaca "hamdallah', diikuti seluruh anggota.

c. Slawatan Maulud dalam Upacara Hajat

Peristiwa siklus hidup manusia biasanya dikaitkan dengan orang punya hajat, misalnya: *Selapanan Bayen, Supitan, Tingkeban, dan sepekenan manten*. Peristiwa itu dilaksanakan dengan upacara hajat, dan dimeriahkan dengan kesenian Slawatan Maulud. Waktunya bisa siang dan malam.

d. Fungsi Dakwah

Sejak kesenian Slawatan Maulud diciptakan, tampak bahwa orientasinya adalah digunakan untuk melakukan syiar agama Islam di Jawa. Hal itu dapat terlihat. bahwa piranti yang digunakan untuk penyajian kesenian Slawatan Maulud bernapaskan keislaman. Misalnya, kitab Al Barjanji yang di dalamnya berisi puji-pujian kepada Nabi Muhammad dan

mengajak berbuat baik terhadap sesama manusia. Ini juga dinyatakan oleh para informan, bahwa motivasi menjadi pemain Slawatan Maulud adalah membina akhlak pribadi masing-masing

e. Fungsi Hiburan

Sewaktu kesenian Slawatan Maulud tampil memenuhi permintaan orang punya kerja, maka di tempat tersebut ada sekelompok penonton yang melihatnya. Tuan rumah bersama tamu yang diundang memperoleh hiburan.

2. Bentuk Pertunjukan Larasmadya

Bentuk penyajian *larasmadya* dapat dideskripsikan meliputi elemen-elemen pertunjukan sebagai berikut.

a. Perangkat Instrumen Musik *Larasmadya*

Terdapat empat instrumen musik yang dipergunakan dalam pertunjukan *larasmadya* antara lain: (1) *terbang kempul*, dengan diameter membran sekitar 40 cm, (2) *terbang gong*, dengan diameter membran sekitar 50 cm, (3) *kendhang batangan/kendhang ciblon*, dan (4) *kenthing (thingthong)*, dengan dua bilah nada.

b. Teks *Larasmadya*

Dalam setiap pertunjukan *larasmadya* selalu mempergunakan sebuah buku pedoman yang berisi tentang tembang-tembang: *Wulang Reh*, *salawat*, *larasmadya*, dan *santi*. Dalam teks *larasmadya* hanya disebutkan tembang-tembang saja, tidak ada notasi. Tembang-tembang itu termasuk vokal dalam keluarga seni karawitan Jawa, terutama gaya Surakarta. Oleh sebab itu penulis memberikan keterangan mengenai laras dan pathet pada setiap repertoar lagu *larasmadya*, melalui pengamatan serta perekaman di lapangan.

c. Panggung *Larasmadya*

Panggung (arena) pertunjukan *larasmadya* biasanya berada di bawah, yaitu di atas lantai rumah, atau cukup dengan cara lesehan. Semua pemain duduk bersila di atas tikar atau permadani yang disiapkan oleh tuan rumah. Luas tikar yang digelar untuk penyajian *larasmadya* sekitar 3 X 8 m², menampung 20-an orang pemain. Bila pertunjukan diselenggarakan di dalam rumah, maka tempat atau ruangan yang tersedia harus cukup luas, karena di samping untuk menampung pemain *larasmadya*, juga digunakan untuk menampung para tamu.

Pada dasarnya kesenian *larasmadya* dapat disajikan di segala tempat, seperti misalnya di dalam rumah, masjid, lapangan, pendopo, panggung terbuka, panggung tertutup, dan *proscenium*. Yang penting, tempat yang digunakan untuk penyajian dapat menampung seluruh anggota pemain dari suatu kelompok *larasmadya*.

d. Jumlah Pemain

Pertunjukan *larasmadya* akan berjalan lancar, jika didukung oleh delapan orang. Kedelapan orang ini berperan masing-masing sebagai pemain *terbang kempul*, *terbang gong*, *kenthing*, *kendhang*, seorang sebagai *pembawa* dan tiga orang sebagai *penggerong*. Tetapi selama ini tidak ada satu pun kelompok kesenian *larasmadya* yang jumlah pemainnya delapan orang.

Jumlah pemain yang terlibat dalam penyajian *larasmadya*, setiap kelompoknya berkisar 20 orang. Bila dihitung secara intervalitas, grup-grup *larasmadya* beranggotakan sekitar antara 18 sampai 40 orang pria.

e. Busana Pemain

Busana seragam yang dipakai oleh para pemain *larasmadya* cukup sederhana, yaitu terdiri dari pecis hitam, baju koko atau kemeja lengan panjang, sarung dan sandal/selop. Untuk kemeja lengan panjang warnanya bermacam-macam, ada yang biru telur bebek (kelompok *larasmadya* Ngangkrik, Sawahan, Klelen), Krem (kelompok *larasmadya* Mangunan, Kemloko, Peturan), batik gelap (kelompok *larasmadya* Brengosan), dan sebagainya. Mengenai sarungnya bermotif bebas: kotak-kotak, lorek, batik dan sebagainya. Pada dasarnya busana yang dipakai oleh para pemain *larasmadya* adalah busana muslim pria.

3. Rasionalitas Tindakan Sosial Konversi

Tembang-tembang *larasmadya* dilihat isinya sebagai ekspresi seni Islam. Melalui metode *content analysis*, diungkap makna tembang-tembang tersebut. Populasi *content analysis* ini adalah seluruh tembang (*sekar*) Jawa yang terdapat dalam koleksi teks *larasmadya*. Sebagai *sampling*nya adalah tembang-tembang Jawa yang bernafaskan agama Islam, mengingat bahwa terdapat beberapa tembang Jawa yang hanya merupakan penyegar suasana penyajian *larasmadya*.

Setelah diadakan pengidentifikasian tembang-tembang yang bernafaskan agama Islam. Tembang-tembang tersebut diinferensi dengan ayat-ayat dalam kitab suci Al-Qur'an dan dalil-dalil dalam Hadist Nabi Muhammad SAW. Melalui jalan inferensi, tembang-tembang yang bernafaskan agama Islam dikelompokkan berdasarkan teori tentang pilar-pilar agama Islam. Pilar-pilar agama Islam ditegakkan melalui empat unsur penyangga, antara lain: (1) dakwah, (2) *taklim*, (3) *zikir*, dan (4) *akhlak*.

Keempat pilar tersebut diharapkan seperti cahaya matahari, yang bersinar terus, dan tidak pernah sekalipun untuk berhenti (Ansari, 61-62). Perumpamaan ini mempunyai maksud bahwa keempat pilar merupakan amalan yang harus ditegakkan terus, contohnya : (1) pilar dakwah berarti orang Islam harus meyakini adanya keesaan Allah, (2) pilar taklim berarti orang Islam harus belajar AL Qur'an dan Al Hadits, (3) pilar zikir/ibadah berarti orang Islam harus melakukan salat lima waktu, dan (4) pilar akhlak berarti orang Islam harus dapat menghormati orang lain.

Keempat contoh itu ternyata semuanya termasuk dalam implementasi syiar Islam yang disebut dakwah. Orang melakukan salat, membaca Al Qur'an, memberikan sedekah, pergi ke masjid, datang menghadiri pengajian, semuanya adalah dakwah. Memang Islam adalah dakwah. Dakwah harus ditegakkan terus, tidak ada henti-hentinya, tujuannya agar Islam tetap kokoh.

Aspek musikalitas terdapat ciri-ciri instrumen musik Islam, yakni hadirnya *terbang/rebana*. Instrumen *rebana* dapat dijumpai pada perangkat musik Islam di seluruh dunia, terutama di negara-negara yang penduduknya memeluk agama Islam, baik pemeluk Islam mayoritas maupun minoritas. Al Faruqi (1986: 446-472) menyebutkan bahwa instrumen *terbang* terdapat di tujuh wilayah dunia. Setiap rebana yang ada di setiap negara mempunyai nama-nama berbeda, misalnya *duff* (Arab), *duba* (Ethiopia), *naha* (Sudan), *naqqarah* (Khurdistan), *naggara* (Myanmar), *kompang* (Malaysia), dan sebagainya. Di Indonesia, terutama di daerah-daerah, instrumen musik ini juga mempunyai nama-nama berbeda, misalnya: *rapai* (Aceh), *rebana* (Riau), *indhung* (Jawa Barat), *terbang* (Jawa Tengah), *trebang* (Jawa Timur), dan sebagainya. Walaupun namanya berbeda-beda, akan tetapi bentuk dan fungsinya sama, yaitu sebagai instrumen musik Islam. Rebana disebut sebagai instrumen musik Islam, karena instrumen ini hanya dijumpai dalam perangkat seni pertunjukan Islam.

Demikian pula perangkat musik tradisi *larasmadya* yang mempergunakan alat *terbang*, yakni *terbang kempul* dan *terbang gong*, dapat dikategorikan sebagai musik Islam. Terlebih, ia

disertai teks berisi *salawat Nabi*, keesaan Tuhan, dan akhlak manusia. Terkait dengan *larasmadya*, Malm (1977: 61) menyatakan bahwa instrumen *terbang* merupakan cirikhas musik Islam, yang berarti bahwa *larasmadya* merupakan musik Islam.

Untuk mengetahui bahwa melodi tembang-tembang *larasmadya* mempunyai cirikhas keislaman atau melodi Islam, dalam pembahasan ini dilihat melalui analisis kemiripan melodi. Cara menentukannya adalah melodi tembang-tembang *larasmadya* dicari kemiripannya dengan melodi yang terdapat dalam: (1) *pujian*, (2) *singiran*, dan (3) *slawatan Maulud*.

Pujian dalam hal ini merupakan tembang-tembang baik berbahasa Jawa maupun Arab yang dilantunkan antara waktu *adzan* hingga *qomat*, menjelang *salat* berjamaah di masjid, langgar, surau, dan mushola. Isi *pujian* adalah keagungan Allah, akhlak kemuliaan Nabi Muhammad SAW, perintah, ancaman, larangan, dan berita kesukaan. Jadi alasan (rasionalitas) para pemain *slawatan* mengadakan tindakan sosial konversike *larasmadya* adalah untuk menyesuaikan dan mempermudah belajar seni music Islami. Salah satunya teks *larasmadya* yang berbahasa dan bertulisan bahasa Jawa lebih mudah dari pada teks *slawatan maulud* yang berbahasa dan bertulisan Arab.

4. Makna Tersembunyi di Balik Tindakan Sosial Konversi

Salah satu wali yang memiliki andil besar dalam menggagas budaya Jawa dijadikan sebagai media untuk memasukkan elemen-elemen Islam adalah Sunan Kalijaga. Ia dipandang cerdas dalam memadukan nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa, sehingga masyarakat Jawa antusias bersimpati terhadap pendekatan dakwah Islam yang dilaksanakan Sunan Kalijaga. Penetrasi nilai-nilai Islam dalam budaya Jawa secara perlahan-lahan inilah yang dijadikan oleh Sunan Kalijaga untuk menyebarkan atau dakwah agama Islam ke berbagai wilayah pedalaman Jawa. Penetrasi secara perlahan-lahan itu juga membuktikan bahwa penyebaran agama Islam tidak disampaikan secara radikal (keras), tetapi dakwah Islam dilaksanakan secara moderat (lunak), penuh kesejukan dan persahabatan, serta secara damai. Di sinilah, pribumisasi Islam dapat berjalan dengan halus (simbolis), tanpa menimbulkan gejolak sosial.

Bagi kalangan ulama, dakwah Islam yang baik apabila tidak mempergunakan cara-cara “kekerasan”. Dakwah itu harus dilakukan dengan pertimbangan yang memberikan hikmah, dan lebih bijaksana kepada masyarakat. Dalam menghadapi masyarakat Jawa yang memiliki bermacam-macam aneka tradisi/budaya lokal bukanlah persoalan yang mudah dihadapi. Tradisi Jawa yang mapan di berbagai area pedalaman dan pedesaan telah hidup puluhan ribu tahun. Memang sedikit demi sedikit tradisi Jawa berubah seperti air mengalir. Ketika agama Hindu dan Budha masuk ke Jawa sangat mempengaruhi dan membuat perubahan dalam tradisi Jawa. Tetapi perubahan itu sangat halus, dan sepertinya tidak menimbulkan gejolak yang tajam.

Memanfaatkan tradisi untuk kepentingan dakwah Islam merupakan bentuk dakwah yang sangat halus. Para wali memasukkan nilai-nilai Islam melalui wahana tradisi secara simbolis. Hal inilah yang dianggap para ulama bahwa dakwah para wali itu sangat halus. Dakwah sangat halus bagaikan orang yang sedang mencari ikan di sungai. Ikannya dapat ditangkap, tetapi airnya tetap jernih dan tidak sedikitpun menimbulkan kekeruhan.

Menurut ulama tradisional, dakwah para wali itu sangat adil dan bijaksana. Demikian juga dakwah walisongo dalam mempertimbangkan tradisi Jawa juga bersifat adil dan bijaksana. Adil dan bijaksana dalam arti bahwa walisongo tidak menggeser seluruh khazanah tradisi lokal. Tetapi ada yang dibiarkan berkembang, dan ada pula yang dimasuki nilai-nilai Islami. Dari pihak walisongo juga mau menerima tradisi Jawa sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat para wali. Nah, dengan konsep adil dan bijaksana, mereka dapat bergaul secara bebas dengan

masyarakat Jawa. Kesempatan inilah dimanfaatkan para wali untuk sedikit demi sedikit berdakwah kepada masyarakat Jawa, yang hasilnya dapat dilihat sampai sekarang.

Kelompok tradisional sangat menjunjung dakwah para wali, dengan mengungkapkan bukti bahwa kehadiran para wali dengan berbagai strategi dakwahnya dapat mengislamkan seluruh tanah Jawa. Para wali dianggap sebagai perintis dakwah Islam di Jawa. Jika tidak ada para wali, kemungkinan Jawa ini masih dihuni masyarakat animisme, Hindu, dan Budha.

Beberapa hal yang melekat dengan Islam pribumi (Rahmat, 2003) antara lain. Pertama, kontekstual yakni Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. Perubahan waktu dan perbedaan wilayah menjadi kunci untuk kerja-kerja penafsiran dan ijtihad. Dengan demikian Islam akan mampu terus memperbarui diri dan dinamis dalam merespon perubahan zaman. Selain itu, Islam dengan lentur mampu berdialog dengan kondisi masyarakat yang berbeda-beda dari sudut dunia yang satu ke sudut dunia yang lain. Dengan kemampuan beradaptasi kritis inilah sesungguhnya Islam benar-benar *shalih li kulli zaman wa makan* (relevan dengan semua zaman dan tempat manapun).

Kedua, toleran. kontekstualitas Islam pada gilirannya menyadrakan bahwa penafsiran Islam yang beragam bukan hal yang menyimpang ketika kerja ijtihad dilakukan dengan bertanggung jawab. Dengan demikian, sikap ini akan melahirkan sikap toleran terhadap berbagai perbedaan tafsir Islam. Lebih jauh lagi, kesadaran akan realitas konteks keindonesiaan yang plural menuntut pula pengakuan yang tulus bagi kesederajatan agama-agama dengan segala konsekuensinya. Semangat keberagaman inilah yang menjadi pilar lahirnya Indonesia.

Ketiga, menghargai tradisi. Ketika menyadari bahwa Islam pada zaman Nabi pun dibangun di atas tradisi lama (Arab) yang baik, hal ini menjadi bukti bahwa Islam tidak selamanya memusuhi tradisi lokal. Jadi tradisi itu tidak dimusuhi, tetapi justru menjadi sarana vitalisasi nilai-nilai Islam, karena nilai-nilai Islam perlu kerangka yang akrab dengan kehidupan pemeluknya. Dengan demikian Makna Tersembunyi di Balik Tindakan Sosial Konversi ini pribumisai Islam melalui seni larasmadya.

E. Kesimpulan

Tindakansosial konversi dalam seni Islami yang dilakukan oleh para pemain seni larasmadya adalah adaptasi ke budaya Jawa dari budaya Arab. Selain itu adalah pribumisasi agama Islam ke masyarakat Jawa.

F. Daftar Pustaka

- Heckathorn, Douglas. 2001. *Sociological Rational Choice*, dalam George Ritzer dan Barry Smart (ed). *Hand Book of Social Theory*. London: Sage.
- Kuntowijoyo, et al. Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: *Kajian Aspek Sosial, Keagamaan, dan Kesenian*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), 1986.
- Murgiyanto, Sal. *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta, 1993.
- Parsons, Talcott. 1974. *The Structure of Social Action*. New York: The Free Press.
- Ritzer, George. 2000. *Sociological Theory*. Singapore: McGraw-Hill Book Co.
- Sedyawati, Edi. 1995. Keislaman dalam Tari di Indonesia. *Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Islam dan Kesenian* di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 10-11 Juni. .
- Sheperd, John. 1991. *Music as Social context*. Cambridge: Polity Press.
- Soedarsono. 1994. "Religious Musics in Indonesia. Makalah dipresentasikan dalam First Conference and Festival of Asia-Pacific Society for Ethnomusicology, Seoul, 13-19 November.
- Waters, Malcolm. 1994. *Modern Sociological Theory*. London: SAGE Publications.